

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 LANDASAN TEORI

##### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) memaparkan mengenai hubungan kontraktual antara agen dengan prinsipal. Dalam teori keagenan, agen bertindak sebagai pengambil keputusan yang dikontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, sedangkan prinsipal menutup kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen. Sehingga dapat disimpulkan dalam teori keagenan, hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha) diatur melalui kontrak ini. Agen bertugas melaksanakan tugas atas nama prinsipal, sementara prinsipal memberikan imbalan kepada agen. Menurut Jansen dan Meckling (1976) (dalam Ariyani & Budiarta, 2014) dalam teori keagenan mendefinisikan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*prinsipal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut teori ini agen dan prinsipal keduanya harus bekerja sama untuk memenuhi segala kebutuhan antara keduanya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) (dalam Astria, 2011) di dalam kerangka hubungan keagenan (*agency theory*) adanya masalah keagenan disebabkan karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, kontrak yang tidak lengkap serta adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini bisa terjadi konflik

ketika agen bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan prinsipalnya. Eisenhardt 1989 (dalam Astria, 2011) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori keagenan, yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara teori keagenan dengan *audit report lag* dapat dilihat dari sebagaimana tertulis diatas bahwa teori agensi merupakan sebuah hubungan antara prinsipal dan agen, dalam hal ini hubungan antara prinsipal dan agen tersebut baik atau buruknya akan mempengaruhi terjadinya *audit report lag*. Ketika hubungan antara prinsipal dan agen buruk hal tersebut akan mengakibatkan jangka waktu *audit report lag* akan lebih lama, sedangkan ketika hubungan antara prinsipal dan agen baik maka jangka waktu *audit report lag* akan lebih singkat. Hubungan prinsipal dan agen yang baik yang dimaksud seperti agen diharapkan bergerak sesuai tahap-tahap yang sesuai kepentingan prinsipal. Sedangkan prinsipal akan memberikan insentif kepada agen sehingga mewujudkan kontrak kerja yang maksimal. Sehingga pentingnya hubungan baik antara prinsipal dan agen untuk membantu ketepatan waktu dalam *audit report lag*. Sedangkan hubungan buruk antara prinsipal dan agen seperti, moral hazard atau dapat diartikan Pihak agen tidak mematuhi kontrak kerja yang telah disepakati, serta terdapat juga masalah lain seperti adverse selection atau kurangnya informasi dari pihak prinsipal tentang apa yang sedang dikerjakan oleh

agen. Selain itu, prinsipal tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen sesuai dengan informasi yang telah diperoleh atau tidak.

### **2.1.2 Teori Sinyal (*signaling theory*)**

Sinyal merupakan isyarat atau tindakan yang dilakukan manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi yang lengkap dan akurat tentang perusahaan kepada pihak luar (Ningrum, 2018 dalam Deviana & Fidiana, 2019). Menurut Sabella, alfizahri dan Izfahany (2021), terdapat 2 jenis sinyal yang didapat dari pemberian informasi di laporan keuangan, yaitu sinyal good news (baik) dan sinyal bad news (buruk). Teori sinyal menggambarkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna eksternalnya seperti investor melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Sinyal yang diberikan tersebut mencakup beberapa informasi seperti keputusan untuk investasi atau prospek kinerja perusahaan. Hal tersebut menggambarkan bahwa baik buruknya sinyal yang diberikan perusahaan dapat mencerminkan hasil kinerja perusahaan tersebut.

Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara teori sinyal dengan audit report lag dapat dilihat dari sebagaimana tertulis bahwa teori sinyal merupakan suatu bentuk isyarat yang diberikan oleh perusahaan kepada investor untuk pengambilan keputusan, maka dari itu jangka waktu auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan sangat penting. Ketika auditor dapat menyelesaikan laporan keuangan auditor dengan singkat maka hal tersebut merupakan sinyal baik bagi para investor, sebaliknya jika jangka waktu

penyelesaian laporan keuangan auditor lebih lama maka hal tersebut merupakan sinyal buruk bagi investor.

### **2.1.3 Audit Report Lag**

Afify (2009) menyatakan bahwa *audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit. *Audit report lag* menggambarkan jangka waktu untuk menyelesaikan proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Lama waktu penyelesaiannya bisa lebih cepat atau lebih lambat. Audit report lag dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan keuangan. Keterlambatan dalam hal pelaporan keuangan dapat terjadi karena proses audit yang dilakukan oleh auditor. Setiap perusahaan membutuhkan jangka waktu untuk auditor dapat menyelesaikan prosedur audit.

*Audit report lag* memiliki salah satu karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan, yaitu relevan, karena pada saat laporan keuangan dinyatakan tidak mengalami *audit report lag*, maka dapat dikatakan laporan keuangan tersebut relevan dan tidak mengurangi manfaatnya bagi para penggunanya.

### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan ketika menghasilkan laba dalam periode bisnis perusahaan tersebut. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aset, mengukur seberapa besar kemampuan

perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri Sujarweni (2017).

Indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan adalah ROA (*return on asset*). Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang ditanamkan pada keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih (Sujarweni, 2017). Penggunaan ROA dalam penulisan ini dikarenakan ROA ini dapat mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi total aset.

### **2.1.5 SOLVABILITAS**

Solvabilitas merupakan kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya (Harahap & Sofyan, 2010). Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan segala kemungkinan jika perusahaan mengalami likuidasi. Ketika solvabilitas suatu perusahaan rendah maka dapat diartikan perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya beserta dengan bunganya setelah dilikuidasi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan solvabel. Ketika tingkat solvabilitas suatu perusahaan itu tinggi

maka perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam melunasi utang-utangnya, sehingga akan ada kemungkinan kegagalan dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat risiko yang tinggi ini menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kembali utangnya, termasuk pokok pinjaman dan bunga. Hal ini akan menyebabkan auditor akan lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangannya karena hal tersebut berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Maka dari itu besar ataupun kecilnya utang suatu perusahaan menyebabkan rentang waktu dalam penyelesaian audit yang lebih lama atau risiko perusahaan mengalami audit report lag semakin tinggi.

Dalam hal ini rumus yang digunakan dalam pengukuran kebijakan utang adalah dengan menggunakan DAR (Debt to Asset Ratio). Alasan mengapa menggunakan DAR karena kebijakan utang dapat dihitung dengan membagi total utang terhadap total aset. Rasio ini dapat mengukur jumlah aset yang didanai dengan utang.

Debt-to-asset ratio merupakan alat untuk mengukur solvabilitas, dimana cara penghitungannya adalah dengan cara membandingkan jumlah utang (termasuk utang jangka pendek maupun jangka panjang) dengan total aset.

### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Toni dan Anggara, 2021). Ukuran perusahaan

merupakan besarnya ukuran dalam sebuah perusahaan yang akan dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Anggadi dan Triyanto, 2022).

Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek berdasarkan dengan total nilai aset, total dalam penjualan, kapitalis pasar, dan dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja perusahaan tersebut. Semakin besar dasar dari setiap sumber daya tersebut yang merupakan dasar dari ukuran perusahaan, maka semakin besar juga tingkat ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan besar dapat digambarkan dengan sumber daya yang besar sehingga mempermudah untuk investasi dan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal. Sedangkan ukuran perusahaan kecil memiliki sumber daya yang tentunya lebih sedikit seperti total aset dan pendapatannya lebih kecil selain itu juga ukuran perusahaan kecil memiliki karyawan yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kekuatan perusahaan Untuk mengetahui besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan total aset, karena ketika menggunakan total aset akan menggambarkan kondisi suatu perusahaan pada saat dihitung, total aset juga lebih mudah dimengerti oleh masyarakat awam sehingga masyarakat dapat menyimpulkan kondisi perusahaan tersebut, jika dibandingkan dengan market value dan tingkat penjualan yang tergolong rumit perhitungannya, total aset tentunya akan lebih mempermudah perusahaan tersebut.

Penggunaan total aset dalam penelitian ini dikarenakan total aset menggambarkan skala Perusahaan tersebut selain itu penggunaan logaritma natural ( $\ln$ ) dari total aset dapat membantu mengurangi fluktuasi data yang berlebihan.



Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan lebih baik dalam menyelesaikan laporan keuangannya di banding perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya perusahaannya yang cenderung lebih berkompeten, dengan begitu perusahaan besar akan menyelesaikan audit report lag lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit report lag* (Ningsih dan Widhiyani, 2015).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel dibawah ini menyajikan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
1.	Widhiasari & Budiarta (2016)	Variabel dependen: Y: <i>Audit Report Lag</i>  Variabel independen: X1: Umur Perusahaan X2: Ukuran Perusahaan X3: Reputasi Auditor X4: Pergantian Auditor	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Dari 396 perusahaan manufaktur, yang di observasi sebanyak 102 perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Reputasi auditor tidak berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Pergantian auditor tidak berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>



2.	Sunarsih, Munidewi & Masdiari (2021)	<p>Variabel dependen : Y: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Solvabilitas X4: Kualitas Audit X5: Opini Audit X6: Komite Audit</p>	Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sebanyak 147 perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
3.	Prasetyo & Rohman (2022)	<p>Variabel dependen: Y: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel independen: X1: Solvabilitas X2: Profitabilitas X3: Ukuran Perusahaan X4: Umur Perusahaan X5: Komite Audit X6: Opini Audit X7: Reputasi Audit</p>	Perusahaan Manufaktur yang terlisting di BEI pada tahun 2019-2020 yang diobservasi sesuai criteria sebanyak 454 perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Reputasi audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
4.	Senduk, Morasa & Tangkuman (2023)	<p>Variabel dependen: Y: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel independen: X1: Probitabilitas X2: Ukuran Perusahaan X3: Umur Perusahaan</p>	Perusahaan sektoral consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 yang berjumlah 142 perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
5.	Clarisa & Pangerapan (2019)	<p>Variabel dependen : Y: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel independent: X1: Ukuran Perusahaan X2: Solvabilitas X3: Profitabilitas X4:Ukuran KAP</p>	Laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan untuk tahun 2015-2017 yang telah dipublikasikan di BEI sebanyak 42 perusahaan dari 47 perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</li> <li>- Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</li> <li>- Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</li> </ul>

6.	Nurulzanah & Kurniawan (2022)	<p>Variabel dependen : Y: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel independent: X1: Profitabilitas X2: Ukuran Perusahaan X3: Umur Perusahaan</p>	Perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Dengan jumlah yang diobservasi sebanyak 80 perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
7.	Romasi & Mariana (2020)	<p>Variabel dependen: Y: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel independen: X1: Pergantian Auditor X2: Ukuran KAP X3: Solvabilitas X4: Umur Perusahaan</p>	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2013-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
8.	Daffa Dewanto & Darsono (2023)	<p>Variabel dependen : Y: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel independen: X1: Solvabilitas X2: Profitabilitas X3: Ukuran Perusahaan X4: Audit Tenure</p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Audit Tenure berpengaruh negatif</li> </ul>

		X5: Reputasi KAP		terhadap <i>audit report lag</i> . - Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
--	--	------------------	--	---

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu tertentu. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan membutuhkan waktu audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Dimana ketika semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka rentang waktu antara laporan auditor dengan laporan keuangan publikasi akan lebih singkat, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *audit report lag*. Perusahaan Dengan profitabilitas rendah atau dengan kata lain perusahaan tersebut mengalami kerugian maka akan memerlukan proses audit yang lebih panjang. Auditor membutuhkan banyak waktu untuk mengaudit perusahaan yang gagal atau memiliki risiko yang tinggi (Estrini & Laksito, 2013).

Ketika suatu perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tersebut akan menjadi pertimbangan auditor untuk menilai risiko yang lebih tinggi karena perusahaan tersebut menggambarkan kondisi perusahaan yang buruk. Proses audit pada suatu perusahaan yang sedang mengalami kerugian maka akan berdampak pada jumlah obyek audit yang dilakukan. Selain itu juga, pada perusahaan yang

mengalami kerugian perlu memperhatikan masalah signifikan yang ada ketika melakukan audit (Yusica & Sulityowati, 2020)

Penelitian yang dilakukan Prasetyo dan Rohman (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian Senduk, Morasa & Tangkuman (2023), serta Clarisa & Pangerapan (2019) juga memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih lama dari pada perusahaan non-publik (Ashton et.al,1984). *lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### **2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report lag***

*Solvabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan jumlah utang besar terhadap aset perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan untuk terjadinya *audit report lag* pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan proses audit yang lebih rinci terhadap hutang, yang memerlukan waktu lebih lama daripada perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih sedikit.

Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi berisiko mengalami proses audit yang lebih panjang. Menurut teori agensi, pihak prinsipal dan agen akan berupaya memaksimalkan kepentingan individu masing-masing. Tindakan ini akan mempengaruhi auditor yang akan meningkatkan kewaspadaan dalam melaksanakan pemeriksaan uji substansif. Sedangkan Perusahaan dengan rasio solvabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutangnya, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses audit akan lebih singkat. Maka dari itu, waktu yang diperlukan dalam menerbitkan laporan audit dipengaruhi oleh kondisi solvabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priyadi (2016) dan Andika (2015) menunjukkan adanya hubungan antara solvabilitas dan keterlambatan laporan audit serta menemukan dampak positif yang signifikan dari solvabilitas terhadap keterlambatan laporan audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dikategorikan perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya dari total nilai aset (Dewi & Wiratmaja, 2016). Perusahaan besar merupakan suatu perusahaan dengan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih dan pengendalian internal yang baik (Petronila dalam Lianto & Kusuma, 2010). Sistem pengendalian internal yang baik

akan meminimalkan kesalahan penyajian laporan keuangan sehingga memudahkan auditor melaksanakan tugas auditnya sebab auditor menghabiskan waktu yang lebih sedikit dalam pengujian ketaatan dan pengujian substantif (Dewi & Wiratmaja, 2016).

Dewi dan Wiratmaja (2016) juga menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi dan sistem informasi yang baik untuk menunjang pengelolaan informasi akuntansi yang baik sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang handal. Kondisi tersebut akan membantu auditor sehingga auditor mampu menyelesaikan audit laporan lebih cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rohman (2022) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian serupa yang juga dilakukan oleh Nurulzanah dan Kurniawan (2022) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.